

PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN MELALUI PERMAINAN TEBAK GAMBAR DI SEKOLAH LUAR BIASA

Fairuz Zulfa Adinda¹, Makhrus²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Purwokerto

e-mail: ¹fairuzzulfa@gmail.com, ²makhrus@ump.ac.id

Abstract

The development of spiritual intelligence in mild mental retardation children is carried out as much as possible at special school (SLB) Budi Asih Gombong as an effort to increase their spirituality and faith in Allah SWT. This research is motivated by the problems that occur in mild mental retardation children in learning activities experiencing delays in thinking and having difficulty understanding the subject matter delivered by the teacher. The problems that appear to be caused by the ability of mild mental retardation children are below average. The impact is that mild mental retardation children find it difficult to learn academically such as writing and reading. So that when PAI teachers teach by relying only on printed books, mild mental retardation children cannot fully accept the subject matter delivered. PAI teachers at SLB Budi Asih Gombong seek solutions for mild mental retardation children so that they can develop their potential optimally by applying the picture-guessing game method. The picture guessing game method used in PAI learning is known to be able to motivate mild mental retardation children because it can help convey the material being studied and can hone the mild brain. The purpose of this study was to examine the application of developing spiritual intelligence through a guessing game for mild mental retardation children at the Special Elementary School level at SLB Budi Asih Gombong. The type of research used is a type of field research with a qualitative-descriptive approach. The data collection technique is done by interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that the development of spiritual intelligence in mild mental retardation children has increased due to the maximum use of picture-guessing media as a learning tool. So according to the research objective, media images bring the material taught easily accepted and can be understood by children with mild mental retardation.

Keywords: *Spiritual Intelligence, Children with mild mental retardation, picture-guessing Game*

Abstrak

Pengembangan kecerdasan spiritual pada anak tunagrahita ringan dilakukan semaksimal mungkin di SLB Budi Asih Gombong sebagai upaya meningkatkan spiritualitas dan keimanannya kepada Allah SWT. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang terjadi pada anak tunagrahita ringan dalam kegiatan pembelajaran mengalami keterlambatan dalam berfikir dan sulit memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh Guru. Permasalahan yang tampak disebabkan oleh kemampuan anak tunagrahita ringan yang rendah dibawah rata-rata. Dampaknya anak tunagrahita ringan menjadi sulit untuk belajar secara akademik seperti menulis dan membaca. Sehingga ketika Guru PAI mengajarkan dengan hanya mengandalkan buku cetak, anak tunagrahita ringan tidak dapat sepenuhnya menerima materi pelajaran yang disampaikan. Guru PAI di SLB Budi Asih Gombong mengupayakan solusi untuk anak tunagrahita ringan agar tetap bisa mengembangkan potensinya secara optimal dengan menerapkan metode permainan tebak gambar. Metode permainan tebak gambar yang digunakan dalam pembelajaran PAI, diketahui dapat menjadikan motivasi pada anak tunagrahita ringan karena dapat membantu menyampaikan materi yang sedang dipelajari dan dapat

Received: 2023-5-6

Accepted: 2023-6-13

Published: 2023-6-30

mengasah otak ringan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji penerapan pengembangan kecerdasan spiritual melalui permainan tebak gambar pada anak tunagrahita ringan tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa di SLB Budi Asih Gombong. Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual pada anak tunagrahita ringan, mengalami peningkatan karena penggunaan media tebak gambar yang maksimal sebagai alat pembelajarannya. Maka sesuai tujuan penelitian, bahwa media gambar membawa materi yang diajarkan mudah diterima dan dapat dipahami oleh anak tunagrahita ringan..

Kata kunci: Kecerdasan Spiritual, Anak Tunagrahita Ringan, Permainan Tebak Gambar

A. Pendahuluan

Spiritual memiliki asal kata dari *spirit* yang artinya roh. Begitu juga menurut bahasa latin, spiritual berasal dari kata *spiritus* yang artinya jiwa atau nafas. Pengertian luas dari kata spiritual diartikan sebagai semangat atau gairah untuk menjalankan kehidupan yang memiliki prinsip pada situasi yang pokok diluar fisik. Kecerdasan spiritual ialah kecerdasan yang berkaitan dengan hati menyangkut hubungan sosial dengan sesama manusia berdasarkan keyakinan mengenal adanya Tuhan. Kecerdasan spiritual dalam Islam yakni kemampuan untuk memberi makna ibadah kemudian menerapkannya pada setiap perilaku dan kegiatan melalui cara-cara yang bersifat fitrah yang mengarahkan manusia untuk bertaqwa kepada Allah SWT.¹

Kecerdasan spiritual menjadi eksistensi terdalam dan berhubungan langsung dengan kemampuan serta kesadaran seseorang. Mengembangkan kecerdasan spiritual sudah menjadi keharusan bagi manusia guna mengingat kembali fitrah yang menuntunnya pada akhlak perilaku baik.² Keberadaan fitrah manusia juga mampu membekali kemampuan berupa potensi spiritual untuk mampu mengetahui mana yang baik dan buruk agar hidupnya tearah. Seorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu merasakan keberadaan Allah SWT karena merasa diawasi kapan dan dimana saja berada. Sehingga berkomitmen menjaga prinsip yang dipegang untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berkualitas karena dalam mencapai tahap tersebut harus memperbanyak ibadah kepada Tuhan.³ Nilai spritual Islam yang terkandung mempunyai petunjuk secara konsisten

¹ Sukring, Konsep Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Dalam Tinjauan Al-Quran Dan Hadits. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*. 2022

² Muhammad, A.R., Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual. *Fikrah*. 2021

³ Ashshidieqy, H. Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. 2018

untuk membimbing serta meningkatkan manusia agar sampai kearah yang bijak dalam memikat hubungan yang lebih dekat dengan Allah.⁴

Melatih kecerdasan spiritual hendaknya dilakukan sedini mungkin karena ketika perkiraan usia anak dibawah 9 tahun, otak sedang berkembang pesat untuk menampung hal yang mengandung emosional. Dijelaskan bahwa masa anak-anak merupakan *golden age* dimana waktu yang paling tepat untuk meningkatkan semua jenis kecerdasan, khususnya kecerdasan spiritual pada anak. Masa anak-anak merupakan masa yang ditandai oleh situasi yang menjadikan anak memiliki kepekaan untuk berkembang sehingga, harus diarahkan atau distimulus dalam pendidikan yang bermanfaat bagi anak.⁵ Penting sekali untuk anak agar diarahkan berdasarkan nilai-nilai agama sebagai bimbingan hidup beragama untuk dijadikan pegangan yang harus dilaksanakan untuk mewujudkan sikap dan perilaku yang baik sesuai ajaran agama Islam dan membimbing anak agar mempunyai akhlak yang terpuji.⁶

Pendidikan menjadi sistem yang tepat bagi individu dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan seluruh kecerdasan, berupa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Karena belajar merupakan suatu proses untuk membentuk kepribadian seseorang.⁷ Pendidikan di Indonesia menyediakan pendidikan khusus untuk penyandang kelainan atau ketunaan. Ketetapannya dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 berkenaan dengan sistem pendidikan nasional pasal 32, disebutkan mengenai pendidikan khusus menjadi pendidikan bagi Peran siswa didik yang memiliki kategori kesulitan dalam proses pembelajaran karena keterbatasan. Hal tersebut sudah ditanggung oleh pemerintah dengan berdirinya pendidikan luar biasa atau disebut sekolah luar biasa.⁸ Pada dasarnya setiap manusia memiliki hak-hak dan setiap anak adalah anugerah dari Tuhan yang dibekali dengan potensi dan bakat-bakat, meskipun mereka memiliki keterbatasan.

SLB Budi Asih Gombang menjadi salah satu sekolah berkebutuhan khusus yang memiliki program-program pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kecerdasan atau ketrampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik termasuk dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Anak berkebutuhan khusus untuk

⁴ Jumala, N. Abubakar. Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan. *Jurnal Serambi Ilmu*. 2019

⁵ Hotimah, N., Yanto. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *Journal of Learning Education and Counseling*. 2019

⁶ Amran, A. Pengembangan Kecerdasan Spritual Anak Usia Dini Melalui Edutainment Di TK Qurrota A'yun Bantul Yogyakarta. *Jurnal Serambi PTK*. 2019

⁷ Husna, F., Yunus, N.R., Gunawan, A. Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*. 2019

⁸ Rahmayanti, I. Guru PAI Dan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Islam*. 2018

semua jenis ketunaan mendapatkan pelayanan yang sama dalam pengembangan kecerdasan spiritualnya. Kurikulum pendidikan di SLB Budi Asih Gombong bukan hanya belajar tentang akademik saja, akan tetapi juga mempelajari tentang kepercayaan terhadap Tuhan serta memiliki akhlak yang sesuai dengan tata krama seperti pendidikan agama Islam berperan langsung dalam membina peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah luar biasa sebagai solusi untuk pengembangan kecerdasan spiritual bagi anak tunagrahita ringan. Pada pelaksanaannya, Guru Agama Islam di SLB Budi Asih Gombong menjadi peran utama yang sangat berpengaruh pada pengembangannya karena sebagai perantara ilmu sekaligus suri tauladan yang patut dijadikan contoh yang baik bagi anak didik.

Berdasarkan hasil observasi di Sekolah Dasar SLB Budi Asih Gombong, bahwa dalam mengajar anak berkebutuhan khusus untuk semua jenis ketunaan sangat membutuhkan media atau sarana prasarana yang khusus sesuai kebutuhan. Jika anak normal pada umumnya dapat belajar dengan menggunakan modul buku dan tidak menggunakan media seperti video atau gambar, mereka akan memahami isi materi pelajaran. Akan tetapi, anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita ringan dalam berpikir mereka tidak bisa menggambarkan hal yang bersifat abstrak. Rahmayanti mengatakan anak tunagrahita ringan mempunyai nilai kecerdasan intelektual yang dimiliki sekitar 70-50. Secara sederhana mereka mempunyai hambatan dalam kecerdasan dan sosialnya. Namun anak tunagrahita ringan masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan seperti hal sederhana menulis, membaca, dan mengitung. Umumnya anak tunagrahita ringan dapat memperoleh pendidikan akademis sampai kelas empat dasar.⁹

Memandang kemampuan intelektual anak tunagrahita ringan yang rendah dibawah rata-rata, hal tersebut menjadi permasalahan yang harus dicari solusinya. Fadilah & Darodjat mengemukakan kegiatan pembelajaran siswa hendaknya tidak terbentuk begitu saja. Akan tetapi, guru harus merancang fasilitas media belajar sehingga kegiatan belajar siswa dipermudah dan mendukung proses belajarnya. Dengan adanya media siswa lebih perhatian untuk memahami pelajaran dan dapat mengembangkan potensinya. Namun sebaliknya, ketika tanpa media pembelajaran dan hanya mengandalkan metode yang biasa dipakai seperti metode ceramah maka pembelajaran akan terasa jenuh dan mengantuk.¹⁰ Guru PAI SLB Budi Asih Gombong menerapkan metode permainan tebak gambar sebagai upaya pengembangan kecerdasan spiritual. Sunarti et al mengemukakan permainan tebak gambar adalah permainan suatu kegiatan bermain menggunakan fasilitas gambar yang menyenangkan, media tersebut berupa rupa barang seperti gambar binatang, gambar

⁹ Mayasari, N. Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe Down Syndrome. *Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*. 2019

¹⁰ Fadilah, A.A.A., Darodjat. Kreativitas Guru PAI Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Di SMK Negeri 1 Purwokerto. *Alhamra Jurnal Studi Islam*. 2020

buah, gambar transportasi dan lain sebagainya.¹¹ Pada permainan tebak gambar tidak hanya bermain saja tetapi anak sambil belajar menemukan gambar yang cocok seperti peraturan dalam permainan. Permainan tebak gambar ini dapat merangsang aspek perkembangannya kognitif, bahasa, dan psikomotrik.

B. Metode Penelitian

Pendekatan dan jenis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun yang dimaksud penelitian kualitatif deskriptif ialah dimana menjelaskan bahwa pengarahannya penelitian menuju kepada gejala-gejala yang menunjukkan fakta atau kejadian sistematis serta akurat, mengenai sifat berbagai populasi mengenai daerah tertentu. Penelitian deskriptif tidak memerlukan untuk menemukan atau mencari hubungan untuk menguji suatu hipotesis.¹² Penelitian ini dilakukan guna mengkaji informasi mengenai penerapan pengembangan kecerdasan pada anak tunagrahita ringan spiritual melalui permainan tebak gambar di SLB Budi Asih Gombang Kabupaten Kebumen, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Ada dua jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini berasal dari wawancara dan observasi dengan subjek penelitian. Teknik yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini dipilih berdasarkan tujuan penelitian yaitu dengan pemeriksaan data dan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Subjek utama dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam SLB Budi Asih Gombang dan siswa siswi tunagrahita ringan tingkat sekolah dasar luar biasa (SDLB) di SLB Budi Asih Gombang.

Teknik observasi dilakukan dasar semua ilmu pengetahuan, dimana para ilmuwan hanya dapat melakukan kegiatan berdasarkan data berupa fakta mengenai dunia kenyataan yang bisa diperoleh melalui observasi. Manfaat observasi adalah dengan observasi dilapangan peneliti akan mampu memahami konteks data menyeluruh mengenai situasi sosial, jadi akan diperoleh pandangan yang menyeluruh dan peneliti akan dapat melihat hal-hal yang tidak diamati orang lain, yang lebih utama orang yang berada dalam analisis data.¹³ Teknik ini peneliti mengumpulkan data penelitian yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spiritual pada anak tunagrahita ringan melalui permainan tebak gambar, baik dengan cara mengamati kondisi pada anak tunagrahita ringan maupun mencatat hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan atau pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual, maupun faktor penghambat atau pendukungnya. Peneliti melakukan penelitian lapangan

¹¹ Sunarti N., Ariyanto, A. A., Wulansuci, G., Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Metode Permainan Tebak Gambar Dalam Pembelajaran Daring. *Ceria*. 2022

¹² Hardani, Auliya, N.H., Andriani, H. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta. Pustaka Ilmu, 2020.

¹³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung. Alfabeta. 2014

secara langsung dan mengamati proses pembelajaran, akan tetapi hanya berperan sebagai pengamat tidak ikut dalam kegiatan.

Instrumen wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.¹⁴ Pihak yang akan diwawancarai pada penelitian ini yaitu Guru PAI SLB Budi Asih Gombong. Analisis data yang digunakan pada penelitian kualitatif, dilakukan semenjak pelaksanaan pengumpulan data, setelah data selesai dikumpulkan dan pada setiap periode tertentu. Untuk kemudian data penelitian dikumpulkan dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, *conclusion drawing/verification*. *Data reduction*; peneliti memperoleh data tentang pengembangan kecerdasan spiritual pada anak tunagrahita melalui permainan tebak gambar dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data yang sudah peneliti dapatkan kemudian dirangkum, dikelompokkan serta disusun secara rapi sehingga memberikan gambaran yang jelas. *Data display*; Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Penyajian data dalam penelitian kualitatif yaitu dalam teks yang bersifat naratif yang menggabungkan informasi dengan cara yang tersusun rapi, sehingga membuatnya lebih mudah untuk memahami apa yang sedang terjadi dan untuk memeriksa kembali apakah kesimpulannya benar atau tidak. *Conclusion drawing/verification*; Peneliti terus menerus melakukan proses penarikan kesimpulan selama dilapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengembangan kecerdasan spiritual pada anak tunagrahita ringan melalui permainan tebak gambar di tingkat Sekolah Dasar SLB Budi Asih Gombong, memberikan makna tentang tujuan hidup peserta didik agar selalu mendekatkan dirinya pada Sang pencipta dengan cara melaksanakan perintah Allah SWT. Berdasarkan hasil penyajian data dalam wawancara Guru PAI SLB Budi Asih Gombong, menyampaikan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual sangat penting karena mengembangkan dari spiritualnya akan mengetahui siapa dari kita dan apa yang harus dilakukan ketika kita dianugrahi oleh Allah sebuah kekurangan. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Amran, bahwa anak perlu diarahkan berdasarkan nilai-nilai agama sebagai bimbingan hidup anak, karena bimbingan agama untuk dijadikan petunjuk mengenai apa yang harus

¹⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung. Alfabeta. 2014

dilaksanakan didalam mewujudkan sikap dan perilaku yang baik sesuai ajaran agama Islam dan membimbing anak agar mempunyai akhlak yang terpuji.¹⁵

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Budi Asih Gombong memberikan materi tentang nilai-nilai ajaran agama Islam untuk anak tunagrahita atau peserta didik lainnya, dan memberikan makna bahwa pengembangan spiritual ini sebagai tameng atau benteng dalam diri. Ketika pondasinya kuat, maka halangan apapun yang menerpa tidak akan roboh karena pondasi tersebut berupa iman. Demikian pada anak tunagrahita ringan ketika berbaur dengan lingkungan sosial, kemudian berhadapan dengan hal negatif maka akan paham seharusnya yang dilakukan itu menjauh. Oleh karena itu tidak ada alasan untuk pendidik dan anak tunagrahita ringan untuk tidak mempelajari agama Islam. Maka dalam penerapan pengembangan kecerdasan spiritual pada anak tunagrahita ringan, Guru PAI melakukan tahap perencanaan dan pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritualnya dengan sedemikian rupa untuk memperoleh keberhasilan.

Perencanaan dalam pembelajaran merupakan manajemen yang penting karena menjelaskan tujuan yang akan dicapai menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Muhammad Qasim mengemukakan ada dua point penting yang harus diperhatikan pada perencanaan oleh setiap Guru pendidik, yaitu *pertama* persiapan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran seperti mengenali kondisi dan karakter peserta didik serta memahami cara belajar dan kemampuan peserta didik, kemudian point *kedua* adalah perencanaan dalam pengajaran meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan mengembangkan silabus.¹⁶ Perencanaan harus merumuskan sistem pembelajaran yang menyeluruh agar mencapai target tujuan yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai tahap perencanaan pengembangan kecerdasan spiritual pada anak tunagrahita ringan, dapat disimpulkan bahwa Guru PAI sekola dasar SLB Budi Asih Gombong sebelum melakukan kegiatan pembelajaran PAI adalah menyesuaikan dengan RPP yang meliputi kompetensi dasar dan kompetensi inti. Materi tersebut ada dalam aspek Akidah, Quran Hadis, dan Fikih. Gustiansyah menyatakan bahwa fungsi RPP memberikan kepastian terhadap kompetensi yang akan diraih oleh siswa. Maka RPP yang baik akan memudahkan pelaksanaan pembelajaran dan memenuhi semua yang dibutuhkan siswa.¹⁷ Namun perlu diperhatikan pada tahap perencanaan pengembangan kecerdasan spiritual pada anak tunagrahita ringan di Sekolah Dasar SLB Budi Asih Gombong, tidak harus selalu menyesuaikan kompetensi dasar dan kompetensi

¹⁵ Amran, A. Pengembangan Kecerdasan Spritual Anak Usia Dini Melalui Edutainment Di TK Qurrota A'yun Bantul Yogyakarta. *Jurnal Serambi PTK*. 2019

¹⁶ Maskiah, Qasim, M. Perencanaan Pengajaran Dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Diskursus Islam*. 2016

¹⁷ Gustiansyah. K., Sholihah, N.M., and Sobri, W. Pentingnya Penyusunan RPP Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Belajar Mengajar Di Kelas. *Darotuna*. 2021

inti. Akan tetapi materi PAI yang disiapkan menyesuaikan kemampuan pada anak tunagrahita ringan. Guru PAI terlebih dahulu melihat potensinya anak agar dapat menguasai materi tersebut sampai tuntas. Demikian hasil yang diperoleh dapat memaksimalkan wawasannya dan berkembang kecerdasan spiritualnya. Walaupun bukan perkara yang mudah karena anak tunagrahita ringan terbatas potensinya akan tetapi, Guru harus memaksimalkan dalam menumbuhkan kembangkan kecerdasan spiritualnya. Guru PAI di SLB Budi Asih Gombong dalam membawa materi pelajaran yang disampaikan berkaitan pengembangan kecerdasan spiritual pada anak tunagrahit, sudah tepat dan sesuai dengan tujuan . Karena spiritual didapatkan dari nilai nilai islami yang terkandung dalam pembelajaran PAI. agama pada anak tersebut sesuai syariat Islam.

Pengembangan kecerdasan spiritual pada anak tunagrahita ringan tidak hanya mengacu pada materi. Tentu dilakukan dengan segala usaha mengembangkan kecerdasan spiritualnya tidak hanya satu atau dua kegiatan saja. Kegiatan lain yang mengacu pada pengembangannya seperti hafalan surat pendek, sholat dhuhur berjamaah, atau amal sosial pada hari jumat. Tujuannya membawa sikap pribadi yang memiliki karakter religius karena semakin dekat dengan Allah. Peran guru agama Islam sangat penting untuk membimbing kecerdasan spiritualnya karena memberikan contoh langsung kepada anak didiknya. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Mutakalim yang menyatakan keberadaan pendidikan membawa seseorang memperoleh kemampuan secara proses dalam menerapkan sikap spiritual yang penting seperti tujuan pembelajaran. Pendidikan agama Islam yang diajarkan membawa keimanan, penghayatan, pemahaman ajaran Islam dari anak didiknya disamping untuk membentuk kualitas diri dan kesalehan, sekaligus menanamkan kesalehan sosial.¹⁸ Berdasarkan hasil penyajian data melalui wawancara oleh Guru PAI sekolah dasar SLB Budi Asih Gombong, peneliti dapat menyimpulkan bahwa materi pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spiritual pada anak tunagrahita ringan, berkaitan dengan pelajaran agama Islam seperti materi fikih tentang tata cara wudhu dan sholat, materi akidah akhlak tentang sikap baik dan buruk, kemudian quran hadis berkaitan hukum bacaan pada huruf hijaiyah.

Hal lain yang perlu diperhatikan pada tahap perencanaan, Guru harus pandai memilih media yang tepat untuk kelancaran proses pembelajaran. Hal yang sama diungkapkan dalam wawancara salah satu guru PAI sekolah dasar SLB Budi Asih Gombong, bahwa selain menyiapkan RPP guru menyiapkan media yang sesuai kondisi anak yang pastinya menarik. Pengembangan kecerdasan pada anak tunagrahita ringan di SLB Budi Asih Gombong menuntut Guru PAI menerapkan metode pembelajaran yang mampu membuat anak tunagrahita ringan dapat memahami materi pembelajaran PAI dengan baik. Berdasarkan permasalahan intelektual yang terjadi pada anak tunagrahita ringan yang tidak bisa mengikuti pembelajaran secara tuntas karena ketidakmampuannya

¹⁸ Mutakalim. Integrasi Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Pendidikan Islam. *AL-ISHLAH*. 2020

dalam berfikir abstrak. Dalam perencanaan pembelajaran PAI, Guru dituntut kreatif untuk dapat membenahi materi pembelajaran agar bisa tersampaikan dan bisa memberi pemahaman pada anak tunagrahita ringan. Pemanfaatan media pengajaran pada tahap penyesuaian mengajar akan sangat membantu keefektifan pembelajaran dan penyampaian pesan materi pelajaran pada saat kegiatan belajar mengajar dikelas.¹⁹

Berdasarkan observasi di SLB Budi Asih Gombong, Guru PAI menerapkan metode permainan tebak gambar pada anak tunagrahita ringan sebagai upaya dalam mengembangkan spiritual anak tunagrahita. Hal tersebut dikuatkan oleh wawancara Guru PAI, anak tunagrahita ringan lebih suka menggunakan metode gambar. Seperti membacakan buku cerita, menonton film, atau bermain dengan menggunakan media kartu bergambar dan yang sering digunakan oleh Guru PAI adalah media gambar. Seharusnya Guru PAI dapat membuat metode untuk digunakan dalam pembelajaran anak tunagrahita ringan. Akan tetapi, SLB Budi Asih Gombong menggunakan media yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus penyandang anak tunagrahita ringan, seperti media kartu gambar yang dikemas melalui permainan edukatif tebak gambar. Nina veronica menyampaikan pendapat bahwa permainan edukatif merupakan permainan dari segala bentuk yang disusun untuk memberikan manfaat pengalaman belajar dan pengalaman pendidikan kepada pemainnya termasuk anak-anak. Setiap permainan yang diterapkan harus melihat media, tempat, dan kesulitan dari permainan itu sendiri.²⁰

Pada tahap pelaksanaan penerapan media dalam pengembangan spiritual pada anak tunagrahita ringan di SLB Budi Asih Gombong disesuaikan dengan tingkatan jejang kelas di SDLB. Berdasarkan hasil observasi dikelas, Guru PAI di SLB Budi Asih Gombong dalam mengaplikasikan media kartu gambar atau kertas bergambar sebagai permulaan sebelum presensi. Seperti kartu gambar huruf hijaiyah yang dilaksanakan setiap kali sebelum mulai pembelajaran PAI sebagai pembiasaan. Guru menunjukan kartu gambar huruf hijaiyah tersebut kepada anak tunagrahita ringan dan dituntut untuk menebaknya satu persatu gambar tersebut. Kemudian untuk materi lainnya seperti ibadah sholat maupun tata cara berwudhu, Guru PAI memberikan kartu gambar animasi kartun rukun sholat, biasanya sebelum melaksanakan praktik ibadah sholat wajib maupun sunnah. Pada tema materi lain dalam pembelajaran PAI berkaitan dengan akhlak terpuji maupun akhlak tercela Guru menerapkan metode yang sama. Guru menggunakan kertas yang berisi gambar berkaitan contoh perilaku manusia baik atau buruk, lalu dicetak dan diberikan satu persatu kepada anak tunagrahita ringan kemudian anak diperintahkan untuk menjawab teka teki yang sesuai arahan gambar mana yang sesuai. Penerapan permainan tebak gambar sangat membantu pengembangan

¹⁹ Wahid, A. Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan prestasi Belajar. Istiqra'. 2018

²⁰ Veronica, N. Permainan Edukatif Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*. 2018

Fairuz Zulfa Adinda, Makhrus

potensi spiritual karena anak tunagrahita ringan tidak bisa hanya mendengarkan penjelasan Guru PAI atau membaca buku cetak, akan tetapi harus ada bentuk aktivitas bermain dengan temanya.

Page | 32



Gambar 1. Kegiatan pembelajaran PAI melalui permainan tebak gambar pada huruf hijaiyah



Gambar 2. Kegiatan pembelajaran PAI melalui permainan tebak gambar tentang tata cara wudhu

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, penerapan metode permainan tebak gambar yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, peneliti berpendapat bahwa Guru PAI SLB Budi Asih Gombang sudah melaksanakannya dengan maksimal sesuai dengan penelitian yang dimaksud yaitu membawa materi berkaitan spiritual yang diajarkan mudah diterima oleh anak tunagrahita ringan. Maka sesuai tujuan di kelas akan tercipta siswa yang efektif dan efisien. Karena penerapan media tebak gambar di SLB Budi Asih Gombang, membawa keberhasilan perkembangan spiritual anak tunagrahita ringan disamping dapat melihat langsung dari gambarnya. Tentunya, permainan tebak gambar tersebut dapat melatih daya ingat lewat panca indra dan secara langsung anak tunagrahita mengalami interaksi dengan guru.

Teri potensia menyatakan bahwa permainan tebak gambar memiliki banyak manfaat karena proses pembelajaran pada hakikatnya itu didasarkan pada bermain sambil belajar karena dapat banyak manfaat salah satunya adalah mengembangkan kemampuan sosial emosional melalui proses interaksi sosial.²¹ Pengembangan kecerdasan spiritualnya pada anak tunagrahita ringan, dilakukan secara maksimal agar mengalami peningkatan karena kecerdasan spiritual dan kemampuan intelektual anak tunagrahitan ringan yang mudah sekali lupa atau mempunyai ingatan yang lemah. Hal ini dikuatkan dalam wawanacara Guru PAI bahwa anak tunagrahita ringan dapat berkembang pada kecerdasan

²¹ Andini, Y.T., Ramiati, E. Penggunaan Metode Bermain Peran Guna Meningkatkan Karakter *Jurnal Ilmiah Potensia*. 2020

spiritualnya, apabila dilakukan secara continue dan dibiasakan dalam jangka panjang. Karena dalam perkembangannya ada yang cepat dan ada juga yang lambat. Sehingga, Guru harus selalu mengupayakan dengan matang kemudian memberikan arahan sesuai rencana sebelumnya agar anak tunagrahita ringan dapat mengikutinya dengan baik.

Tingkat mengukur hasil dari pengembangan kecerdasan spiritual pada anak tunagrahita ringan melalui permainan tebak gambar, dapat ditunjukkan penerapan anak tunagrahita ringan setelah selesai pembelajaran agama Islam apakah dapat mengikutinya dengan baik dengan menerapkan materi yang sudah dipelajari melalui ibadah sehari-hari. Ketika evaluasi akhir, anak tunagrahita ringan akan menunjukkan perkembangannya dengan mampu menjawab pertanyaan yang diajukan Guru seputar agama Islam. Jika anak sudah matang kecerdasan spiritualnya, maka ketika menjalankan kehidupan berikutnya anak tersebut dapat menekuni makna potensi spiritualnya dan menyerahkan seluruh ibadahnya. Hal ini erat kaitanya dengan pengertian kecerdasan spiritual menurut Busthomi, akan memberi kemampuan untuk mengartikan makna ibadah terhadap perilaku atau kegiatan dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya yang berprinsip pada tauhid hanya karena Allah.²²

Berdasarkan hasil temuan mengenai pengembangan kecerdasan spiritual pada anak tunagrahita ringan melalui permainan tebak gambar di SLB Budi Asih Gombong, bahwa dengan mempelajari materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara maksimal anak tunagrahita ringan dapat menerapkannya dengan baik. Seperti disekolah mampu melaksanakan kegiatan pembiasaan sholat dhuha, melakukan kegiatan wajib sholat dhuhur berjamaah, kemudian ditunjukkan juga pada anak tunagrahita ringan yang semakin lancar dalam membaca iqra yang dilakukan secara rutin serta didampingi oleh Guru PAI. Pengembangan spiritual yang diberikan Guru PAI SLB Budi Asih Gombong secara langsung dapat membimbing dan melatih anak tunagrahita ringan untuk membiasakan menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam

Metode permainan tebak gambar yang digunakan Guru PAI sekolah dasar SLB Budi Asih Gombong, memberikan dampak yang sangat baik bagi pengembangan spiritual anak tunagrahita ringan. Kegiatan permainan tebak gambar mampu memberikan kemampuan spiritualnya dengan media gambar yang dikemas dalam game edukatif berdampak baik serta bisa dijadikan pedoman dalam belajar dan mampu mengoptimalkan kecerdasan spiritual yang dikembangkan. Pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual pada anak tunagrahita ringan tentu ada faktor pendukung dan penghambat pengembangan kecerdasan spiritual pada anak tunagrahita ringan melalui permainan tebak gambar di sekolah dasar SLB Budi Asih Gombong, berdasarkan hasil wawancara dan observasi,

²² Busthomi, Y. *Macam-Macam Bentuk Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan* Luqman Al-Hakim. *At-Tahdzib*. 2018

penulis menemukan faktor pendukung kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual pada anak tunagrahita ringan melalui permainan tebak gambar sebagai berikut :

1. Keluarga

Peran keluarga menjadi yang paling pertama dan utama karena keluarga membawa pengaruh besar bagi perkembangan spiritual. Oleh sebab itu, lingkungan keluarga harus memperhatikan. Perkembangannya dengan sungguh-sungguh serta mengajarkan ajaran Islam sesuai syariat. Maka orang tua harus menjadi contoh yang baik didalam lingkungan keluarga dengan melakukan kebiasaan yang baik juga karena anak akan menyerap apapun yang dilakukan orang tua. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam didalam keluarga dijadikan pegangan hidup agar anak memiliki spiritul yang kuat sebab orang tuanya telah mampu melakukan tugasnya dengan baik dan sabar dalam membimbing anak tunagrahita tersebut.

Teori efrianus menyatakan bahwa orang tua mengemban amanat dari Allah untuk membimbing anak dengan rasa kasih sayang dan penuh kasih sayang, dan penuh tanggung jawab. Peran orang tua menjadi institusi pertama dan unit pertama karena terdapat hubungan didalamnya sebagian besar beradaptasi langsung. Beranjak dari hal itu, perkembangan individu terbentuk dan mulai interaksi dengan sekitar sehingga mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan. Demikian faktor yang paling penting adalah untuk mendidik anaknya dari segi agama, sosial, maupun tujuan masyarakat.²³ Berdasarkan hasil observasi dikelas, maka diperoleh data bahwa di sekolah dasar SLB Budi Asih Gombong, bahwa anak tunagrahita ringan yang mengalami perkembangan spiritual yang semakin maju itu tidak lain karena peran orang tua. Mereka belajar agama tidak hanya disekolah akan tetapi, dirumah juga. Kemudian, penulis berpendapat bahwa dukungan orang tua dalam meluangkan waktunya untuk membimbing belajar anak dan megawasi kegiatan sehari-hari. Maka dari hal tersebut akan muncul rasa semangat pada diri anak dan memberikan stimulus pada perkembangan spiritualnya karena perhatian keluarga dalam membimbing.

2. Sarana prasarana

Media gambar sangat mendukung keberhasilan dalam pengembangan kecerdasan anak tunagrahita ringan karena efektif dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Melihat pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual pada anak tunagrahita ringan di sekolah dasar SLB Budi Asih Gombong, memberikan hasil yang diinginkan guru yaitu terciptanya pembelajaran PAI yang menyenangkan dan dapat dipahami oleh anak. Karena media gambar yang digunakan memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap perkembangan spiritual anak tunagrahita. Tatang hidayat, makhmud syafe'i mengemukakan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari

²³ Ruli, E. Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*. 2020

seorang guru dalam menata perangkat pembelajarannya, karena untuk menentukan sukses atau tidaknya pembelajaran tergantung penggunaan pendekatan yang dapat menunjang metode, strategi dan kesesuaian materi yang pelajari.²⁴ Disisi lain, ada faktor yang menjadi penghambat juga, antara lain :

1. Kebiasaan dalam lingkungan keluarga

Peranan orang tua sebagai pendidik merupakan tanggung jawab yang besar. Namun, seringkali masih ada yang kurang dalam memperhatikan anak sebab memiliki kesibukan masing-masing. Ketika disekolah mereka belajar tetapi saat dirumah orang tua sudah lepas tanggung jawab untuk membimbing. Sedangkan faktor keluarga termasuk yang menjadikan salah satu keberhasilan, karena hubungan orang tua dan anak tunagrahita itu penting sekali dalam pengembangan spiritual, karena waktu belajar disekolah terbatas, orang tua yang harusnya membimbing lebih luas dirumah. Berdasarkan hasil observasi di sekolah dasar SLB Budi Asih Gombang, bahwa anak tunagrahita ringan ada beberapa diantara mereka ketika belajar disekolah namun, ketika dirumah orang tua atau keluarga tidak membimbing kembali. Oleh sebab itu anak jadi mudah lupa. Kemudian untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti berpendapat bahwa tugas Guru sekolah dasar SLB Budi Asih Gombang membuatkan kartu kegiatan belajar materi agama Islam dirumah, lalu ditanda tangani orang tua dan setiap minggu Guru PAI mengawasi sejauh mana pemahaman anak tunagrahita ringan ketika dirumah.

2. Lemahnya Kosentrasi

Anak tunagrahita ringan mempunyai daya kosentrasi yang lemah dan mudah lupa karena ada kelainan saraf motorik. Berdasarkan hasil observasi dikelas, bahwa anak tunagrahita ringan ketika berjalanya pembelajaran terkadang tidak fokus, mereka tidak memperhatikan Guru dan tidak paham apa yang disampaikan guru. Demikian peneliti berpendapat, upaya yang harus dilakukan oleh Guru PAI SLB Budi Asih Gombang, anak tunagrahita ringan tersebut perlu perhatian khusus seperti melakukan pendekatan secara individual agar lebih efektif dan paham yang disampaikan Guru. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Aulia Sari, Indah Muliati, menyatakan pendekatan individual dilakukan untuk memberikan perhatian penuh kepada peserta didik yang sejenis pada saat proses pembelajaran, seperti mengelus kepala, jika tidak bersemangat maka guru akan menegur dengan lemah lembut, dengan tujuan agar anak tunagrahita merasa termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.²⁵

²⁴ Hidayat, T., Syafe'i, M. Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Rayah Al-Islam*. 2018

²⁵ Sari, A., Muliati, I. Strategi Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 1 Pantj. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 2021

D. Simpulan

Pengembangan kecerdasan spiritual pada anak tunagrahita ringan tingkat sekolah dasar SLB Budi Asih Gombang, dilakukan secara terencana dengan melihat kondisi dan kebutuhan anak tunagrahita ringan. Keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita ringan nampak nyata ketika berhadapan dengan akademik seperti membaca, menulis, memahami materi. Akan tetapi bukan anak tunagrahita tidak bisa belajar, mereka tetap belajar tetapi melalui pendukung kebutuhan mereka seperti yang metode permainan tebak gambar yang diterapkan Guru PAI SLB Budi Gombang. Maka setelah menerapkan metode tersebut, terdapat hasil adanya peningkatan dan pemahaman pada anak tunagrahita dengan ditunjukkan semakin hari kemampuannya dapat berkembang. Metode permainan tebak gambar yang diterapkan dalam pembelajaran, memberi ketertarikan anak karena tidak mudah bagi anak tunagrahita ringan dapat belajar dengan tenang dan konsentrasi. Kemudian adanya permainan tebak gambar dapat menimbulkan minat dalam belajar. Secara bertahap diberikan penguatan materi untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Kendala yang dialami Guru PAI pada pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual pada anak tunagrahita ringan seperti keluarga yang kurang mendukung dan kebiasaan di rumah sehingga anak tunagrahita ringan memiliki waktu belajar yang sebentar serta lemahnya daya konsentrasi anak tunagrahita ringan karena disebabkan oleh intelektual yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, Ali. "Pengembangan Kecerdasan Spritual Anak Usia Dini Melalui Edutainment Di TK Qurrota A'yun Bantul Yogyakarta." *Jurnal Serambi PTK* 4, no. 2 (2019): 79–89.
- Busthomi, Yazidul. "Macam-Macam Bentuk Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Luqman Al-Hakim." *At-Tahdzib* 6 (2018): 79–105. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tahdzib/article/view/3350/2532>.
- Fadilah, AuFa Abida Ahmad, and Darodjat Darodjat. "Kreativitas Guru PAI Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Di SMK Negeri 1 Purwokerto." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2021): 104. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v1i2.10127>.
- Gustiansyah, Kasna, Nur Maulidatis Sholihah, and Wardatuz Sobri. "Pentingnya Penyusunan RPP Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Belajar Mengajar Di Kelas." *Idarotuna : Journal of Administrative Science* 1, no. 2 (2021): 81–94. <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v1i2.10>.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, and Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Edited by Husni Abadi. Pertama. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hasbi Ashshidieqy. "Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi." *Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* 07 (2018): 70–76.
- Hidayat, Tatang, and Makhmud Syafe'i. "Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Rayah Al-Islam* 2, no. 01 (2018): 101–11. <https://doi.org/10.37274/rais.v2i01.67>.
- Hotimah, Nur, and Yanto Yanto. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini." *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling* 1, no. 2 (2019): 85–93. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v1i2.66>.
- Husna, Faiqatul, Nur Rohim Yunus, and Andri Gunawan. "Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6, no. 2 (2019): 207–22. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>.
- Maskiah, and Muhammad Qasim. "Perencanaan Pengajaran Dalam Kegiatan Pembelajaran." *Jurnal Diskursus Islam* 04, no. 3 (2016): 484–92.

- Mayasari, Novi. "YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Dengan Tipe Down Syndrome," no. trisomi 21 (2019): 111–34. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2019.pp111-134>.
- Muhammad, Aziz Ramdan. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa." *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa* 5 (2021): 1–10.
- Mutakalim. "Integrasi Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Pendidikan Islam." *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2020): 211–31.
- Nirwani Jumala, Nirwani Jumala, and Abubakar Abubakar. "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan." *Jurnal Serambi Ilmu* 20, no. 1 (2019): 160. <https://doi.org/10.32672/si.v20i1.1000>.
- Potensia, Jurnal Ilmiah. "Accepted: January 31" 5, no. 1 (2020): 8–15.
- Rahmayanti, Ismi. "Guru PAI Dan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2018): 17–37. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.4>.
- Ruli, Efrianus. "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak." *Jurnal Edukasi Nonformal* vol.1, no. No.1 (2020): hlm.145.
- Sari, Aulia, and Indah Muliati. "Strategi Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 1 Panti." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (2021): 7010–15. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2080%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2080/1831>.
- Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 20th ed. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukring, Sukring. "Konsep Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Dalam Tinjauan Al-Quran Dan Hadits." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 15–39. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i1.502>.
- Sunarti, Neni, Arifah A Ariyanto, Ghina Wulansuci, Kober Riadul Athfal, Program Studi, Pendidikan Guru, Pendidikan Anak, et al. "MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTERPERSONAL" 6, no. 3 (2022): 240–48.
- Wahid, Abdul. "Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan prestasi Belajar." *Istiqra* 5, no. meningkatkan presgtasi (2018): 173–79.

Fairuz Zulfa Adinda, Makhrus

Veronica, Nina. "Permainan Edukatif Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini." *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2018): 49. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1939>.